

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Tuberculosis (TB) paru merupakan penyakit infeksi dan menular. Penyakit ini dapat di derita oleh setiap orang, tetapi paling sering di temukan pada usia muda atau usiayaitu 15-50 tahun, terutama mereka yang bertubuh lemak, kuranggizi, atau yang tinggal satu rumah dan berdesak-desakan Bersama penderita TB paru. Lingkungan yang lembab, gelap dan tidak memiliki ventilasi memberikan andil besar bagi seseorang terjangkit penyakit TB paru. Penyakit TB paru sangat cepat menyebar dan menginfeksi manusia terutama bagi kelompok social ekonomi rendah dan kurang gizi. Kecepatan penyebaran dan infeksi penyakit TB paru sangat tinggi, maka tidak berlebihan jika penyakit TB paru merupakan penyakit yang mematikan

(Anggraeni, 2012).

Pada tahun 2016 ditemukan jumlah kasus tuberkulosis sebanyak 351.893 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2015 yang sebesar 330.729 kasus. Jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan terdapat di provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di tiga provinsi tersebut sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus baru di Indonesia. Menurut jenis kelamin, jumlah kasus pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan yaitu 1,4 kali dibandingkan pada perempuan. Pada

masing-masing provinsi di seluruh Indonesia kasus lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan.(Profil Kesehatan Indonesia, 2016).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2013, ada tiga kabupaten/kota dengan jumlah penderita tertinggi dalam < 1 tahun terakhir adalah Sumba Barat (1,2 ‰), Sumba Timur (0,7 ‰) dan Sumba Tengah (0,7 ‰) dan dalam > 1 tahun terakhir adalah Nagekeo (2,3 ‰), Sumba Tengah (2 ‰) dan Kabupaten Kupang (1,9 ‰), sementara tiga kabupaten/kota dengan pengobatan tertinggi adalah Sumba Barat (62,9 %), Sumba Timur (52,7 %) dan Timor Tengah Utara (50,5 %). (Profil NTT, 2015)

Berdasarkan data yang di peroleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur angka penemuan kasus TB paru mengalami kenaikan dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015 jumlah penderita TB paru 457 kasus, pada tahun 2016 berjumlah 483 kasus TB paru, dan pada tahun 2018 berjumlah 535 kasus TB paru(Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur).

Prevalensi penyakit TB (Tuberculosis) di Indonesia meningkat setiap tahunnya dan meningkatnya angka kegagalan pengobatan TB, pemerintah mencanangkan program pengendalian TB dapat diharapkan menekan kegagalan pengobatan TB. Laporan kasus TB tetap mengalami peningkatan karena adanya resistensi terhadap OAT. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman mengenai tahapan pengobatan. Hal ini yang perlu diperhatikan jumlah pasien dengan pengobatan tidak lengkap, meninggal, putus berobat sehingga dapat mengevaluasi keberhasilan pengobatan (Kemenkes RI, 2016).

Penyakit TB Paru memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan penderitanya baik fisik, mental, maupun kehidupan sosial. Secara fisik, penyakit TB Paru yang tidak diobati secara benar akan menimbulkan komplikasi, seperti penyebaran infeksi ke organ lain, malnutrisi, batuk darah berat dan resistensi obat. Tuberculosis paru merupakan penyakit paru kronis yang berdampak secara fisik dan psikososial bagi penderitanya. Hingga-hingga saat ini program-program pemerintah yang masih berfokus pada pengobatan dan pencegahan penularan penyakit. Program yang ada belum mengarah pada pemecahan masalah psikososial penderita padahal dampak masalah psikososial (seperti cemas, isolasi sosial, dan gangguan interaksi sosial) sangat besar pengaruhnya terhadap prognosis penyakit penderita TB Paru.

Konsep diri sangat erat kaitannya dengan diri individu. Kehidupan yang sehat, baik fisik maupun psikologi salah satunya di dukung oleh konsep diri yang baik dan stabil. Konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang di ketahui dan di pahami oleh individu tentang dirinya. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan interpersonalnya. Meskipun konsep diri tidak langsung ada, begitu individu di lahirkan tetapi secara bertahap seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu konsep diri akan terbentuk karena pengaruh lingkungannya. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan penderita dalam minum obat antara lain faktor obat yaitu lama pengobatan, pemakaian kombinasi beberapa obat, efek samping, harga dan

bentuk dalam sediaan obat. Kemudian faktor penderita meliputi kebiasaan tidak disiplin, tidak mengerti cara dan lama pengobatan, psikologi penderita dan terdapat stigma sosial. Hal ini akan membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan penilaian persepsinya terhadap pengalaman dan situasi tertentu (Salbiah, 2008).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan Fenomena pada latar belakang diatas masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: Konsep Diri pada penderita TB Paru?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk Mengetahui Tingkat Konsep Diri Pada Penderita Konsep Diri

1.3.2 Tujuan khusus

Melakukan kajian dari berbagai literature terbaru (artikel) yang mengkaji mengenai Konsep Diri Pada Penderita TB Paru?

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi pasien dan masyarakat

Hasil penelitian ini agar dapat di gunakan sebagai motivasi ,dan menumbuhkan sikap positif pasien TB. Bagi masyarakat agar memberikan dukungan kepada penderita TB agar tidak berlanjut pada masalah konsep diri pada penderita TB lainnya..

1.4.2 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai data dan informasi dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait konsep diri pada pasien TB paru.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama/ Tahun	Judul	Desain	Subjek	Variabel	Instrumen	Analisa	Hasil
1	Raynel, F. 2010.	Gambaran Komponen Konsep Diri pada Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang.	Jenis penelitian ini metode deskriptif kuantitatif, dengan pendekatan <i>survey</i> .	Populasi penelitian ini adalah penderita TB paru yang tercatat di RS PKU Muhammadiyah Gombang pada tahun 2015 sejumlah 210 orang. Penelitian ini menggunakan sampel 15% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 31 orang penderita TB paru di RS PKU	Konsep diri penderita TB paru	Kuesioner	Chi square	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Gombang. 1. Citra tubuh pada penderita TB paru di RS PKU Muhammadiyah Gombang prosentase terbesar adalah kurang (83.9%). 2. Ideal diri pada penderita TB paru di RS PKU Muhammadiyah Gombang prosentase terbesar adalah kurang (90.3%). 3. Identitas diri pada penderita TB paru di RS PKU Muhammadiyah Gombang prosentase terbesar adalah kurang (58.1%). 4. Peran diri pada penderita TB paru di RS PKU Muhammadiyah

				Muhammadiyah Gombong.				<p>Gombang prosentase terbesar adalah kurang (54.8%).</p> <p>5.Harga diri pada penderita TB paru di RS PKU Muhammadiyah Gombong prosentase terbesar adalah kurang (51.6%).</p> <p>6.Konsep diri pada penderita TB paru di RS PKU Muhammadiyah Gombong prosentase terbesar adalah kurang (83.9%).</p>
2.	Usu Respiratory. 2006.	Konsep Diri Pada Pasien TB Paru Di RSUD Kota Surakarta.	Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologis.	Populasi penelitian ini adalah penderita TB paru yang tercatat di RSUD Kota Surakarta sebanyak 8 orang positif TB paru.	Konsep diri pada pasien TB paru	Kuesioner	Chi square	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran diri pada pasien TB paru menjadi perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Ideal diri pada pasien TB paru dukungan lingkungan sosial memotivasi pasien TB paru untuk sembuh dan bisa kerja lagi nafkahi istri dan anak.</p>

									<p>Harga diri pada pasien TB paru informan mengalami harga diri rendah seperti penderita merasa bersalah, pesimis, merasa malu dengan penyakit TB yang di derita. Peran pada pasien TB paru informan sebagai kepala keluarga dan masyarakat biasa, keadannya membuat informan terbatas dan menyebabkan ketidakpuasan. Identitas diri pada pasien TB paru informan dapat mengenali dirinya dan memperkenalkan dirinya.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

3	Finaoktava, Nurhayati, almohan, 2015.	Hubungan kerja penderita TBC paru terhadap kejadian penyakit TBC paru.	Jenis penelitian ini menggunakan cross sectional	Populasi pada penelitian Hubungan kerja penderita TBC paru terhadap kejadian penyakit TBC paru memiliki jumlah responden 79 orang	Mayoritas responden yang berusia 20-59 tahun	kuesioner	Chi Square	Dari hasil penelitian, diketahui bahwa dari 79 orang responden yang menyatakan lingkungan kerja tidak baik sebanyak 41 orang (51,9%) terkena TBC paru setelah berkerja di lingkungan kerja tersebut, dari 52 orang responden yang menyatakan lingkungan kerja tidak baik tidak ada yang terkena TBC paru, dari hasil uji statistik didapatkan nilai P-value (0,00) berarti $p < \alpha$ (0,05) artinya H_0 ditolak.
4	Indah ayu novita sari irdawati s.kep Ns .Msi.2017	Hubungan antara keluarga terhadap konsep diri pada TBC paru dalam proses pengobatan di wilayah kerja puskesmas bondosari	Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif/ (cross sectional)	Pada populasi ini jumlah responden 34 orang	Mayoritas responden adalah pasien yang menderita TBC dan bagaimana dukungan keluarga terhadap pasien penderita TBC	Kuesioner	Chi square	Hasil analisa data penelitian diketahui bahwa nilai $X = 6,275$ yang nilainya lebih besar ($X_{Tab} = 3,581$) dan nilai probabilitas 0,012 yang di nilainya lebih kecil dari 0,05 , sehingga H_0 ditolak.

5	Umi rahayu, rachmanyah , imam thohari, 2015	Hubungan kualitas udara dan sanitasi rumah penderita TBC paru di wilayah puskesmas pegirian kota surabaya	Cross sectional	Populasi jumlah responden 31 orang	Penelitian ini adalah semua penderita TBC paru di wilayah puskesmas pegirian kota surabaya	Kousioner	Chi square	Hasil penelitian ini di harapkan dapat di gunakan sebagai salah satu rekomendasi dalam pencegahan dan pemberantasan penyakit TBC paru di wilayah puskesmas pegirian kota Surabaya.
---	---	--	--------------------	--	---	-----------	---------------	--